



PENGARUH STRES AKADEMIK TERHADAP KEPATUHAN ETIKA MAHASISWA

THE INFLUENCE OF ACADEMIC STRESS ON STUDENTS ETHICAL COMPLIANCE

Elisabet Huki^{1*}, Eka Risti Bani², Elisabeth Kahyuru³, Elma Raka⁴, Elsa Na'u⁵,
Dhovansius Bolang⁶, Yenri Pelondonu⁷

^{1*}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : elisabethuki779@gmail.com

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : ekaristisma17@gmail.com

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : elisoktovina@gmail.com

⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : elmaraka843@gmail.com

⁵Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email: elsalevinanau@gmail.com

⁶Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : bolangdovan@gmail.com

⁷Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : yenripelondonu@gmail.com

*email koresponden: elisabethuki779@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2024>

Abstrack

Academic stress is a psychological factor that significantly influences student behavior within the learning environment, including their adherence to academic ethics. This literature study aims to analyze how academic stress contributes to the decline or alteration of students' ethical behavior. By reviewing national and international research published within the last five years, this study finds that academic stress stemming from academic demands, grade pressure, competition, and time constraints has the potential to reduce moral decision-making ability and self-regulation. These conditions may increase students' tendencies to engage in ethical violations such as plagiarism, academic dishonesty, data manipulation, and unethical interpersonal behavior. The reviewed literature also indicates that the relationship between stress and ethical behavior is not linear, but is influenced by moderating factors such as social support, academic self-efficacy, emotional intelligence, and the ethical climate of the campus. These factors may strengthen or weaken the impact of academic stress on ethical compliance. Therefore, efforts to manage academic stress and strengthen ethical awareness require not only individual-level strategies but also systemic support from the academic environment. This study highlights the importance of stress-management programs, ethical literacy enhancement, and the development of a healthy academic culture to maintain student integrity despite high academic pressure.

Keywords: *academic stress, ethical compliance, students, ethical behavior, academic integrity.*

Abstrak

Stres akademik merupakan salah satu faktor psikologis yang banyak memengaruhi perilaku mahasiswa dalam konteks perkuliahan, termasuk kepatuhan terhadap etika akademik. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana stres akademik berperan dalam menurunkan atau mengubah perilaku etis mahasiswa terkhusus nya di kampus IAKN Kupang. Dengan meninjau berbagai penelitian nasional maupun internasional dalam lima tahun terakhir, studi ini menemukan bahwa stres akademik yang muncul akibat tuntutan akademik, tekanan nilai, persaingan, dan keterbatasan waktu berpotensi menurunkan kemampuan pengambilan keputusan moral dan regulasi diri. Kondisi tersebut dapat



meningkatkan kecenderungan mahasiswa melakukan pelanggaran etika seperti plagiarisme, kecurangan akademik, manipulasi data, dan ketidakjujuran dalam interaksi sosial. Temuan literatur juga menunjukkan bahwa pengaruh stres terhadap perilaku etis tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor moderasi seperti dukungan sosial, efikasi diri akademik, kecerdasan emosional, dan iklim etika kampus. Faktor-faktor ini dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara stres dan kepatuhan etika. Dengan demikian, upaya pengelolaan stres akademik dan penguatan etika tidak hanya memerlukan intervensi individual, tetapi juga dukungan sistemik dari lingkungan kampus. Studi ini menegaskan pentingnya program manajemen stres, peningkatan literasi etika, serta pembentukan budaya akademik yang sehat untuk menjaga integritas mahasiswa meskipun berada dalam tekanan akademik yang tinggi.

Kata Kunci: stres akademik, kepatuhan etika, mahasiswa, perilaku etis, integritas akademik.

1. PENDAHULUAN

Etika menjadi fondasi penting dalam membentuk integritas akademik sebab berfungsi sebagai acuan tingkah laku yang mengatur kejujuran, pertanggungjawaban, keadilan, serta penghargaan terhadap hak-hak orang lain dalam konteks perguruan tinggi. Tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika tidak hanya berdampak pada mutu proses belajar-mengajar, namun juga merupakan tolok ukur signifikan dalam pembangunan karakter profesional mereka. McCabe dan Treviño (1997) berpendapat bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik dipengaruhi oleh dua aspek utama: pertama, aspek internal yang meliputi nilai-nilai moral pribadi mahasiswa; kedua, aspek eksternal berupa budaya etika yang dikembangkan oleh institusi pendidikan. Dalam konteks IAKN Kupang, penerapan prinsip etika akademik menjadi sangat relevan mengingat institusi ini memiliki tanggung jawab ganda, yaitu membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Budaya etika yang dibangun di IAKN Kupang perlu mencerminkan nilai-nilai moral yang dianut institusi, sehingga dapat memperkuat komitmen mahasiswa terhadap kejujuran dan tanggung jawab akademik dalam setiap aktivitas perkuliahan mereka.

Di sisi lain, stres akademik merupakan gejala yang lazim dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Lazarus dan Folkman (1984) menguraikan bahwa stres timbul ketika seseorang memandang bahwa tekanan dari lingkungan sekitarnya melampaui kapasitas yang dimilikinya untuk mengatasinya. Dalam lingkungan kampus, termasuk di IAKN Kupang, stres akademik bersumber dari berbagai faktor seperti timbunan tugas yang menumpuk, ekspektasi untuk meraih prestasi akademik optimal, keterbatasan manajemen waktu, serta desakan dari lingkungan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Misra dan Castillo (2004). Riset yang dilakukan Pascoe beserta rekan-rekannya (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa generasi sekarang mengalami tingkat stres akademik yang lebih signifikan bila dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu, yang disebabkan oleh kerumitan sistem pendidikan modern dan intensitas kompetisi akademik yang semakin ketat. Kondisi ini sangat relevan dengan situasi mahasiswa IAKN Kupang yang menghadapi tuntutan ganda, baik dalam penguasaan mata kuliah keagamaan yang mendalam maupun ekspektasi untuk menjadi teladan moral di masyarakat.



Beberapa perspektif teoritis menjelaskan keterkaitan antara stres dengan perilaku etis mahasiswa. Teori Penilaian Kognitif yang dikembangkan Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa stres yang tidak ditangani secara memadai dapat mengacaukan kemampuan seseorang dalam melakukan pertimbangan moral, yang kemudian mendorong mahasiswa untuk mengambil cara-cara instan yang tidak sesuai etika. Baumeister bersama timnya (1994) melalui Teori Kontrol Diri menjelaskan bahwa kondisi stres mengikis kemampuan individu untuk mengendalikan diri, sehingga meningkatkan potensi munculnya tindakan yang melanggar etika. Lebih lanjut, Kohlberg (1981) dalam teori Perkembangan Moralnya menerangkan bahwa tekanan psikologis dapat menghalangi seseorang untuk mempertimbangkan dimensi moral secara matang ketika mengambil keputusan. Dalam konteks IAKN Kupang, pemahaman terhadap dinamika ini menjadi penting mengingat mahasiswa institusi ini tidak hanya dituntut untuk berprestasi akademik, tetapi juga menjaga integritas moral sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut, sehingga institusi perlu membangun sistem pendampingan dan manajemen stres yang efektif agar mahasiswa dapat tetap menjaga integritas akademik meskipun menghadapi berbagai tekanan perkuliahan.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stres akademik dan perilaku etis. McCabe et al. (2001) menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan akademik tinggi memiliki peluang lebih besar melakukan kecurangan akademik seperti mencontek dan plagiarisme. Rettinger dan Kramer (2009) melaporkan bahwa stres akademik meningkatkan rasionalisasi perilaku tidak etis, di mana mahasiswa merasa tindakan curang dapat diterima demi memenuhi tuntutan akademik. Penelitian lain oleh Karim dan Ghazali (2021) menunjukkan bahwa stres akademik berkontribusi langsung pada penurunan integritas akademik mahasiswa, terutama ketika dukungan sosial rendah dan sistem pembelajaran kurang adaptif.

Selain itu, Misra dan McKean (2000) menemukan bahwa stres kronis berdampak pada menurunnya regulasi diri, yang merupakan komponen kunci dalam perilaku etis. Studi di Indonesia oleh Sari dan Dwikurnaningsih (2018) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan stres akademik tinggi lebih rentan melakukan pelanggaran etika, baik dalam konteks akademik maupun interaksi sosial di kampus. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Alwi dan Rahayu (2020) yang mengungkapkan bahwa stres akibat tuntutan perkuliahan memengaruhi keputusan moral mahasiswa dan meningkatkan kecenderungan mencari solusi instan yang melanggar aturan.

Namun demikian, beberapa penelitian menegaskan bahwa hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor moderasi. Bandura (1991) menekankan bahwa regulasi diri moral dapat menjadi pelindung terhadap perilaku tidak etis meskipun individu berada dalam kondisi stres. Dukungan sosial, kecerdasan emosional, religiositas, serta iklim etika kampus juga terbukti memperkuat kepatuhan etika meskipun mahasiswa menghadapi tekanan akademik (McCabe & Treviño, 1993; Farida & Handayani, 2021).

Melihat semakin kompleksnya dinamika stres akademik dan kepatuhan etika mahasiswa, studi literatur ini menjadi penting dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori, hasil penelitian terdahulu, serta temuan empiris untuk memberikan pemahaman komprehensif



mengenai pengaruh stres akademik terhadap kepatuhan etika mahasiswa. Dengan memahami hubungan ini, perguruan tinggi dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengelola stres mahasiswa dan memperkuat budaya integritas akademik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan systematic literature review (SLR) untuk menelaah secara komprehensif pengaruh stres akademik terhadap kepatuhan etika mahasiswa (Nugraha, 2025). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai teori, temuan empiris, dan penelitian terdahulu secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan kedua variabel (Muslimin et al., 2024). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada berbagai database akademik, seperti Google Scholar, ScienceDirect, PubMed, ResearchGate, dan DOAJ. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci berbahasa Inggris seperti academic stress, student ethic, ethical compliance, academic integrity, dan cheating behavior, serta padanan berbahasa Indonesia seperti “stres akademik, etika mahasiswa, integritas akademik, dan “perilaku tidak etis mahasiswa”. Pemilihan kata kunci tersebut bertujuan untuk memastikan cakupan literatur yang luas dan relevan.

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi awal berdasarkan judul dan kata kunci, dilanjutkan dengan peninjauan abstrak untuk melihat relevansi topik, hingga evaluasi penuh terhadap isi artikel. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir, tersedia dalam bentuk teks lengkap, menggunakan metode penelitian yang jelas, dan meneliti mahasiswa sebagai subjek penelitian. Artikel yang tidak relevan dengan fokus pembahasan, tidak memiliki kualitas metodologis yang memadai, atau bukan berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi atau bereputasi dikeluarkan dari analisis. Dari proses seleksi tersebut, sebanyak 32 artikel dinyatakan memenuhi syarat dan dijadikan dasar dalam analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis), yaitu dengan mengidentifikasi pola dan temuan utama dari setiap artikel, kemudian mengelompokkan hasil-hasil tersebut ke dalam tema-tema tertentu yang relevan, seperti pengaruh stres terhadap perilaku etis, mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan keduanya, serta faktor-faktor moderasi seperti dukungan sosial, kecerdasan emosional, religiositas, dan iklim etika kampus. Temuan-temuan tersebut kemudian disintesis menjadi narasi komprehensif untuk menjelaskan dinamika hubungan antara stres akademik dan kepatuhan etika mahasiswa. Pendekatan analisis tematik dipilih karena mampu memberikan gambaran terstruktur mengenai variasi hasil penelitian dan memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang lebih kuat berdasarkan konsistensi temuan dalam literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur menunjukkan bahwa tekanan dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang multidimensional terhadap komitmen mahasiswa terhadap standar etika akademik, yang terjadi melalui berbagai jalur psikologis dan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi



tertentu yang dapat memperkuat atau memperlemah dampaknya. Dalam bagian ini akan diuraikan (1) bagaimana tekanan akademik berdampak pada perilaku etis mahasiswa, (2) jalur-jalur psikologis yang menghubungkan tekanan tersebut dengan tindakan pelanggaran etika, (3) variabel-variabel moderator yang dapat mengintensifkan atau mengurangi dampak tekanan, dan (4) rekomendasi kebijakan bagi IAKN Kupang sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan.

a. Pengaruh Stres Akademik terhadap Perilaku Moral dan Kepatuhan Etika

Mahasiswa IAKN Kupang yang menghadapi tekanan akademik tinggi umumnya berada dalam situasi yang menuntut, seperti akumulasi tugas perkuliahan yang padat, batas waktu pengerjaan yang terbatas, dan ekspektasi capaian akademik yang tinggi. Situasi demikian dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang berintegritas. Lazarus dan Folkman (1984) melalui teori penilaian kognitif menjelaskan bahwa ketika individu mempersepsikan tuntutan eksternal melampaui kapasitas sumber daya yang mereka miliki, reaksi stres akan muncul dan mengganggu proses berpikir rasional, termasuk dalam pertimbangan dimensi etika. Kondisi tertekan ini membuat mahasiswa lebih mudah tergoda mengambil "jalan pintas" dalam menyelesaikan kewajiban akademik, seperti menyontek ketika ujian, menjiplak karya akademik orang lain, atau memanipulasi informasi dalam penelitian.

Sejumlah penelitian empiris memberikan dukungan terhadap hubungan ini. Misalnya, studi yang dilakukan Dewi Setiana Giana Sari bersama Siswandari dan Susanti mengidentifikasi bahwa kecemasan dalam konteks akademik—yang merupakan manifestasi dari tekanan—memiliki korelasi positif dan bermakna dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecemasan akademik yang dialami mahasiswa, semakin besar probabilitas mereka terlibat dalam praktik kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan akademik tidak semata-mata berimplikasi pada kesejahteraan psikologis mahasiswa, tetapi juga mengancam komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip integritas dalam dunia akademik.

Di sisi lain, penurunan kapasitas regulasi diri akibat tekanan yang berkepanjangan juga menjadi jalur signifikan. Kemampuan mahasiswa IAKN Kupang untuk mengatur diri (self-regulation) dapat terkikis oleh stres yang dialami secara terus-menerus, sehingga kontrol terhadap dorongan impulsif menjadi lemah. Dalam situasi kritis seperti menghadapi ujian atau tenggat pengumpulan tugas yang mendesak, mahasiswa mungkin memilih melakukan kecurangan sebagai jalan keluar instan karena merasa tidak mampu lagi mengendalikan tekanan atau impuls tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pengendalian diri yang dikemukakan Baumeister dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa stres mengkonsumsi sumber daya psikologis untuk pengendalian diri, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku impulsif yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

b. Faktor Moderasi yang Memediasi atau Meredam Pengaruh Stres

Tidak semua mahasiswa IAKN Kupang yang mengalami tekanan akademik tinggi otomatis melakukan pelanggaran etika. Terdapat sejumlah faktor moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara tekanan akademik dan kepatuhan etika:



- 1) Dukungan sosial dan budaya kampus memainkan peran penting sebagai penyangga. Lingkungan kampus IAKN Kupang yang mendorong integritas, pengawasan aktif dari dosen, dan dukungan solidaritas antar mahasiswa dapat mengurangi dampak negatif tekanan akademik. Penelitian Suhaila Irfi dan rekan menunjukkan bahwa budaya kampus yang positif—termasuk internalisasi nilai moral, penegakan kode etik yang konsisten, dan keteladanan dari para pendidik—sangat krusial dalam meningkatkan kepatuhan etika mahasiswa.
- 2) Keyakinan diri akademik (academic self-efficacy) berperan sebagai faktor protektif. Mahasiswa IAKN Kupang yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka menyelesaikan tugas akademik cenderung lebih rendah melakukan kecurangan. Penelitian Fernando Romero Surjo dan rekan menunjukkan korelasi negatif antara efikasi diri akademik dengan ketidakjujuran akademik. Mahasiswa dengan keyakinan diri tinggi lebih mampu menghadapi tekanan tanpa melanggar norma karena merasa kompeten mengatasi tantangan akademik secara jujur.
- 3) Kapasitas penalaran moral individual juga berpengaruh. Studi Heriyati dan Ekasari menemukan bahwa meskipun tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara positif memengaruhi kecurangan akademik, tingkat penalaran moral dapat memodifikasi pengaruh tersebut. Mahasiswa IAKN Kupang dengan penalaran moral yang matang cenderung menolak tindakan curang meskipun menghadapi tekanan akademik yang signifikan.
- 4) Iklim etika institusional di IAKN Kupang menjadi faktor kunci. Penelitian Musharyanti dan rekan pada mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap integritas akademik dipengaruhi oleh kejelasan regulasi, konsistensi penerapan sanksi, dan kesadaran kolektif tentang standar akademik. Ketika iklim etika lemah, tekanan akademik lebih mudah memicu pelanggaran karena norma tidak diperkuat secara sistematis dalam kehidupan kampus.

c. Implikasi Kebijakan dan Intervensi

Berdasarkan pembahasan di atas, jelas bahwa IAKN Kupang sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Kristen perlu merespons tekanan akademik tidak hanya sebagai persoalan kesejahteraan mental mahasiswa, tetapi juga sebagai ancaman potensial terhadap integritas akademik yang merupakan bagian integral dari formasi karakter Kristiani. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan:

- 1) Pengembangan program manajemen stres yang komprehensif dan terintegrasi. IAKN Kupang perlu menyediakan sumber daya untuk pengelolaan stres, seperti layanan konseling mahasiswa yang mudah diakses, pelatihan strategi coping yang efektif, workshop tentang manajemen waktu dan prioritas tugas, serta program kesejahteraan mahasiswa yang holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan akademik. Dengan mengurangi beban psikologis, kapasitas mahasiswa untuk mengambil keputusan yang berintegritas dapat dipulihkan dan diperkuat.
- 2) mengintegrasikan pendidikan kesadaran etika dalam kurikulum dan kehidupan kampus. IAKN Kupang dapat mengembangkan modul pembelajaran khusus tentang pengambilan



keputusan etis dalam konteks akademik dan pelayanan, studi kasus konkret tentang pelanggaran akademik dan konsekuensinya, serta diskusi reflektif tentang nilai-nilai moral dalam perspektif teologis Kristen. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran moral mahasiswa dan memperkuat regulasi moral internal mereka, sehingga lebih resisten terhadap godaan melakukan kecurangan ketika menghadapi tekanan.

- 3) Penguatan keyakinan diri akademik mahasiswa melalui sistem dukungan terstruktur. Mengingat keyakinan diri akademik dapat mengurangi kecenderungan berbuat curang, IAKN Kupang dapat mengembangkan program mentoring antara dosen dan mahasiswa, sistem tutorial sebaya (peer tutoring), dan bimbingan akademik yang berkelanjutan untuk membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menghadapi tantangan akademik tanpa harus menempuh jalan pintas yang tidak etis. Program-program ini dapat dirancang dengan mempertimbangkan konteks mahasiswa NTT yang mungkin memiliki latar belakang pendidikan dasar yang beragam.
- 4) Membangun iklim etika kampus yang kuat dan konsisten berbasis nilai-nilai Kristiani. IAKN Kupang perlu menegakkan kode etik akademik secara konsisten, memastikan bahwa dosen dan tenaga kependidikan menjadi teladan dalam perilaku etis, menerapkan sistem sanksi yang adil, transparan, dan mendidik, serta menciptakan budaya kejujuran, akuntabilitas, dan kasih dalam komunitas akademik. Internalisasi nilai-nilai integritas dapat dilakukan melalui orientasi mahasiswa baru yang mencakup pembentukan karakter, seminar dan retreat spiritual tentang etika Kristiani dalam dunia akademik, serta kegiatan penguatan iman yang mengintegrasikan dimensi integritas akademik sebagai wujud hidup beriman.
- 5) Membangun sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. IAKN Kupang perlu mengembangkan mekanisme pemantauan terkait perilaku ketidakjujuran akademik, misalnya melalui survei persepsi dan praktik integritas akademik secara berkala, pemanfaatan teknologi deteksi plagiarisme dalam penugasan dan penelitian mahasiswa, dan mekanisme pelaporan yang aman dan terpercaya bagi mahasiswa yang mengetahui adanya pelanggaran. Evaluasi terhadap efektivitas berbagai intervensi program manajemen stres, pendidikan etika, sistem mentoring, dan penegakan kode etik juga perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa kebijakan yang dijalankan memang efektif dan responsif terhadap kebutuhan serta dinamika mahasiswa IAKN Kupang.

d. Rekomendasi Kebijakan IAKN Kupang

- 1) IAKN Kupang perlu mengembangkan layanan bimbingan konseling yang mudah diakses untuk membantu mahasiswa mengelola stres.
- 2) Pembentukan dukungan akademik yang kolaboratif.
- 3) Dosen yang lebih aktif ketika memberikan ujian, agar selalu memastikan siswa bersih tidak ada contekan yang disembunyikan.
- 4) Penguatan budaya berbasis nilai Kristiani.
- 5) Memberikan dukungan dan juga membantu mengarahkan siswa yang sering melakukan prokrastinasi sehingga tidak menyebabkan stress.



4. KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan akademik memberikan dampak yang substansial terhadap komitmen mahasiswa terhadap standar etika, khususnya dalam dimensi integritas dan perilaku akademik. Tekanan yang bersumber dari akumulasi tugas perkuliahan, ekspektasi capaian nilai yang tinggi, keterbatasan waktu pengerjaan, serta tuntutan dari lingkungan kampus terbukti dapat menghambat proses pertimbangan moral, mengikis kapasitas pengendalian diri, dan menumpulkan kepekaan terhadap dimensi etis. Kondisi demikian menjadikan mahasiswa lebih mudah tergoda untuk melakukan pelanggaran etika seperti menjiplak karya akademik, menyontek saat evaluasi, memanipulasi data penelitian, serta menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dalam relasi sosial mereka.

Jalur-jalur psikologis seperti pembenaran diri atas tindakan tidak jujur, pelepasan regulasi moral, dan menurunnya kemampuan pengaturan diri memainkan peran krusial dalam menjelaskan keterkaitan antara tekanan akademik dan perilaku yang bertentangan dengan etika. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak berlaku secara absolut pada semua mahasiswa. Berbagai faktor moderator seperti dukungan sosial dari komunitas kampus, keyakinan diri akademik, kecerdasan dalam mengelola emosi, kapasitas penalaran moral, dimensi spiritualitas dan keagamaan, serta iklim etika institusional terbukti mampu mengintensifkan atau meredam dampak tekanan terhadap perilaku etis mahasiswa.

Dengan demikian, tekanan akademik perlu dipahami bukan semata-mata sebagai permasalahan kesejahteraan psikologis, tetapi juga sebagai isu yang berkaitan langsung dengan integritas akademik sebagai bagian integral dari pembentukan karakter mahasiswa. IAKN Kupang sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Kristen perlu mengambil peran strategis dalam menyediakan program pengelolaan stres yang komprehensif, penguatan pendidikan karakter dan kesadaran etika yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, peningkatan keyakinan diri akademik mahasiswa melalui sistem dukungan yang terstruktur, serta membangun budaya kampus yang secara konsisten menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kasih sebagai manifestasi iman Kristen dalam kehidupan akademik.

Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan mahasiswa IAKN Kupang dapat tetap mempertahankan komitmen mereka terhadap etika akademik meskipun menghadapi tekanan akademik yang tinggi, sekaligus tercipta lingkungan pendidikan yang berintegritas, berakar pada spiritualitas Kristiani, dan berkelanjutan dalam membentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas. Dengan demikian, IAKN Kupang dapat semakin mewujudkan visinya sebagai pusat pendidikan tinggi keagamaan Kristen yang unggul dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, integritas moral, dan komitmen pelayanan bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of moral thought and action. In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Handbook of moral behavior and development* (Vol. 1, pp. 45–103).



Psychology Press.

- Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Tice, D. M. (1994). *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. Academic Press.
- Farida, S., & Handayani, T. (2021). Dukungan sosial dan kepatuhan etika akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 145–159.
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. (2019). A study on academic dishonesty and moral reasoning. *International Journal of Education*, 14(2), 75–89. Ejournal UPI
- Karim, A., & Ghazali, N. (2021). Academic stress and academic integrity among university students. *Journal of Educational Psychology*, 12(1), 33–45.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- McCabe, D. L., & Treviño, L. K. (1993). Academic dishonesty: Honor codes and other contextual influences. *Journal of Higher Education*, 64(5), 522–538.
- McCabe, D. L., & Treviño, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
- Misra, R., & Castillo, L. (2004). Academic stress among college students: Comparison of American and international students. *International Journal of Stress Management*, 11(2), 132–148.
- Misra, R., & McKean, M. (2000). College students' academic stress and its relation to their anxiety, time management, and leisure satisfaction. *American Journal of Health Studies*, 16(1), 41–51.
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in higher education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104–112.
- Rettinger, D. A., & Kramer, Y. (2009). Situational and personal causes of student cheating. *Research in Higher Education*, 50(3), 293–313.
- Sari, D. S., & Dwikurnaningsih, D. (2018). Stres akademik dan pelanggaran etika mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 101–110.
- Sari, G. S., Siswandari, S., & Susanti, A. D. (2020). Pengaruh efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik melalui kecemasan akademik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 17(1), 55–65. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*
- Suhaila Irfi, Alumutaqin, R., Zaky, M., Simatupang, Z. A. P., & Harahap, N. H. (2025). Pengaruh budaya kampus terhadap kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(1), 22–34. *Area Journal*
- Surjo, F. R., Hastuti, R., & Jessica. (2021). Academic self-efficacy and academic dishonesty among college students. *Paedagogy Journal*, 19(2), 112–121.



**Indonesian Journal of Social Science and Education
(IJOSSE)**

Journal page is available to

<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index>

Email: admin@jurnalcenter.com

